

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### HASIL OBSERVASI

Hari/ Tanggal : Kamis – Sabtu, 06-08 Juni 2024

Hal yang diamati :

1. Pemahaman masyarakat tentang tradisi *kande anakna*
2. Pemahaman masyarakat tentang *pemali*
3. Pemahaman masyarakat tentang makna *kande anakna* dan pandangan teologisnya

Hasil pengamatan :

1. Masyarakat memahami bahwa tradisi *kande anakna* adalah salah satu bentuk penghormatan bagi anak yang telah meninggal, masyarakat berpendapat bahwa tradisi ini merupakan ekspresi pengungkapan dukacita yang amat dalam terhadap anak yang meninggal yang ditandai dengan orangtua yang tidak memakan daging korban sembelihan dari anak yang telah meninggal.
2. Masyarakat memahami bahwa *pemali* ialah suatu larangan yang tidak boleh dilanggar karena dipandang dapat mendatangkan malapetaka bagi setiap orang yang melanggar dan ketika melanggar dianggap sebagai pelanggaran terhadap *aluk dan ada'*.

3. Masyarakat memahami bahwa tradisi *kande anakna* mereka lakukan karena tidak bertentangan dengan iman Kristen, dan mereka berpendapat bahwa ada nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Lewat tradisi itu mereka boleh menyampaikan ungkapan kesedihannya yang amat dalam kepada anak yang telah meninggal, komitmen kasih sayangnya, dan juga solidaritas antara sesama keluarga.

## TRANSKIP WAWANCARA

### 1. Wawancara dengan bapak Y. Sinali (Ne' Danggo')

Hari/tanggal : Kamis, 06 Juni 2024

Nama : Bpk. Y. Sinali

Jabatan : Tokoh Adat

Penulis : Apa yang bapak ketahui tentang *pemali*?

Informan : *Pemali* ialah suatu larangan yang apabila dilanggar akan mendatangkan malapetaka.

Penulis : Menurut bapak dampak seperti apa yang ditimbulkan dan apa makna dari *kande anakna* ini ?

Informan : Jika memakan daging korban sembelihan dari anak sesungguhnya tidak ada akibat yang akan ditimbulkan, tetapi jika yang memahami dengan sungguh tentang *pemali* tersebut jika dimakan akan mendatangkan penyakit bagi dirinya seperti: gila, cacat, dan *kambang tambukna* (mati). Hal ini dilakukan karena adanya nilai solidaritas masyarakat dan juga dukacita/ ungkapan dukacita yang mendalam sehingga masyarakat percaya ketika mengalami duka dan melanggar *pemali* tersebut akan mendapatkan sakit penyakit.

### 2. Wawancara dengan bapak Yohanis Tikupadang (Pak Dila)

Hari/tanggal : Sabtu, 08 Juni 2024

Nama : Bpk. Yohanis Tikupadang

Jabatan : Tokoh Adat dan Tokoh Agama

Penulis : Menurut bapak apa itu *pemali*?

Informan : *Pemali* adalah sesuatu yang tidak boleh dilanggar sejak nenek moyang dan jika dilanggar akan ada dampak yang akan didapatkan. *Pemali* tidak terlepas dari *Aluk* dan *Ada'* keduanya memiliki hubungan yang erat, *Aluk* dan *Ada'* tidak dapat dipisahkan karena didalam *Aluk* itu ada *Ada'*, jadi jika kita melanggar *Ada'* berarti bahwa kita melanggar *Aluk* yang ada dalam sebuah masyarakat.

Penulis : Menurut bapak dampak seperti apa yang ditimbulkan apabila memakan daging korban sembelihan dari anak dan apa maknanya ?

Informan : Jika melanggar *pemali* tersebut maka akan ada pantangan yang akan ditimbulkan. Hal ini masih berlaku karena adanya masalah yang dihadapi oleh masyarakat pada masa lalu yang kemudian membuat para pemangku adat sepakat untuk membuat suatu keputusan untuk tidak memakan daging korban sembelihan dari anak sendiri. Hal ini menjadi tantangan bagi masyarakat pada masa lampau dan percaya bahwa dampak yang akan

ditimbulkan yaitu *kambang tambukna*, buta, dan cacat. Ini menjadi sebuah sumpah bagi siapa pun yang menjadi darah daging. Adapun nilai yang dipertahankan menurut informan ini adalah untuk mempertahankan komitmen kasih sayang kepada anak.

3. Wawancara dengan bapak Bulan (Ne' Doyok)

Hari/tanggal : Jumat, 07 Juni 2024

Nama : Bpk. Bulan

Jabatan : Masyarakat

Penulis : Menurut bapak apa itu *pemali*?

Informan : *Pemali* merupakan suatu larangan yang tidak boleh dilakukan atau dilanggar oleh seseorang karena akan memiliki dampak atau resiko.

Penulis : Menurut bapak dampak seperti apa yang ditimbulkan apabila memakan daging korban sembelihan dari anak?

Informan : Bapak berpendapat bahwa apabila seseorang memakan daging korban sembelihan dari anak baik itu disengaja atau tidak disengaja akan mendapatkan resiko seperti gila, buta, dan *kambang tambukna* (mati).

4. Wawancara dengan ibu La'tak (Ne' Sikanak)

- Hari/tanggal : Kamis, 06 Juni 2024
- Nama : Ibu La'tak
- Jabatan : Masyarakat
- Penulis : Menurut ibu apa itu *pemali*?
- Informan : *Pemali* adalah larangan yang harus dipegang dengan teguh secara khusus oleh orang Toraja seperti Adat-istiadat yang masih dipercayai.
- Penulis : Menurut ibu dampak seperti apa yang ditimbulkan apabila memakan daging korban sembelihan dari anak?
- Informan : Menurut ibu ketika melanggar *pemali* ini maka akan ada dampak yang akan diterima yaitu *kambang tambukna* (mati), buta, dan dapat pula berdampak bagi keturunan.

5. Wawancara dengan ibu Dakke (Ne' Risna)

- Hari/tanggal : Jumat, 07 Juli 2024
- Nama : Ibu Dakke
- Jabatan : Masyarakat
- Penulis : Menurut ibu apa itu *pemali*?
- Informan : *Pemali* berawal dari perasaan batin yang kuat yang kemudian menghantui dan memberi rasa takut serta

khawatir atas kejadian yang telah terjadi pada masa lampau, namun belum pasti pula bahwa ketika seseorang memakannya, belum tentu orang tersebut akan mengalami hal demikian.

Penulis : Menurut ibu dampak seperti apa yang ditimbulkan apabila memakan daging korban sembelihan dari anak ?

Informan : Ibu berpendapat bahwa adanya perasaan tidak tega untuk memakan daging korban sembelihan karena hewan tersebut dijadikan sebagai pemberian terakhir/*kinallo lalan anakna sau' puya*. Hewan tersebut di maknai sebagai pengganti dari anak yang sudah meninggal, itulah mengapa daging tidak boleh dimakan oleh orangtua, karena tidak mungkin seseorang akan memakan daging korban sembelihan dari anak sendiri.